

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan: (1) bagaimana pola interaksi dan dinamika kelompok yang terjadi di antara peer educator (PE) terhadap teman-teman sebayanya dalam upaya untuk memberi informasi dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi; (2) bagaimana respon yang diterima oleh remaja teman sebaya PE dalam menyikapi keberadaan PE ketika menjalankan perannya sebagai penyuluh kesehatan reproduksi bagi remaja; (3) apakah PE dapat membantu mengatasi persoalan/resiko reproduksi yang dialami teman-teman sebayanya; (4) adakah keterlibatan kepala sekolah, guru dan siswa-siswa lainnya dalam membantu PE dalam menjalankan perannya; (5) faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat PE dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja teman-teman sebayanya.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Ingin mengetahui pola-pola interaksi dan dinamika kelompok yang terjadi di antara peer educator (PE) terhadap teman-teman sebayanya dalam upayanya untuk memberi informasi dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi; (2) melihat efektivitas peran PE dalam membantu mengatasi persoalan/resiko reproduksi yang dialami teman-teman sebayanya; (3) mengetahui besar-kecilnya dukungan, keterlibatan atau kepedulian kepala sekolah, guru dan siswa siswa lainnya dalam membantu PE ketika menjalankan perannya; (4) mengetahui faktor-faktor yang mendukung atau menghambat PE dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja teman-teman sebayanya.

Penelitian yang dilakukan bertipe deskriptif di mana peneliti berusaha menggambarkan secara lebih terperinci tentang fenomena yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan Peer Education yang dilakukan oleh para remaja di SeBAYA. Lokasi penelitian ini adalah di Kota Surabaya, tepatnya di SeBAYA, SeBAYA itu sendiri adalah sebuah organisasi di bawah Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) wilayah Jawa Timur, yang memiliki kepedulian terhadap persoalan kesehatan reproduksi remaja di kota Surabaya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam (depth interview). Cara ini dilakukan dengan tujuan untuk menjangkau data yang lebih akurat dari beberapa informan yang dianggap memiliki informasi kunci, terutama yang berperan sebagai Peer Educator. Sedangkan data sekunder dikumpulkan berdasarkan catatan-catatan, hasil rekapitulasi data atau informasi tertulis lainnya yang dimiliki pihak SeBAYA. Unit analisis dalam penelitian ini adalah remaja yang telah mendapat pelatihan tentang Peer Educator yang diselenggarakan SeBAYA pada periode pelatihan Bulan April 2003. Penentuan informan menggunakan purposive sampling, dengan alasan bahwa ternyata dari daftar peserta yang pernah mengikuti pelatihan pada periode April 2003 tersebut tidak semuanya aktif dan kembali mengunjungi SeBAYA. Dengan demikian, berdasarkan informasi dan data yang diberikan oleh SeBAYA, ditetapkan jumlah informan yang dapat dijadikan sebagai subyek penelitian ini ada tujuh orang. Data dianalisis dengan mendeskripsikan proses interaksi dan dinamika kelompok di antara PE dengan teman-teman sebayanya. Dari hasil analisis tersebut dibuat kategorisasi dengan tujuan agar didapat berbagai variasi karakteristik pelaksanaan peran PE di antara para remaja yang menjadi informan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pola dan dinamika interaksi yang terjadi antara para informan sebagai PE dengan teman-temannya dapat dikategorikan menjadi tiga tipe, yaitu; (a) mempunyai klik atau kelompok sendiri yang kompak; (b) cenderung soliter; (c) tidak mempunyai klik atau kelompok yang tetap, tetapi senang berkawan dengan siapa saja. PE yang memiliki pola interaksi seperti tipe pertama dan ketiga, dapat dikatakan lebih mampu memberi informasi dan pemahaman tentang masalah-masalah remaja, termasuk juga tentang kesehatan reproduksi remaja; (2) Respon yang diperoleh informan dari teman-temannya ketika mereka tahu bahwa informan memiliki peran sebagai PE, ternyata cukup bervariasi. Bagi Informan yang sudah diketahui oleh banyak temannya bahwa dirinya berperan sebagai PE, cenderung dimintai pendapat, saran atau sekedar menjadi kawan berbagi cerita oleh teman-temannya. Sebaliknya, bagi informan yang kawan-kawannya lebih banyak tidak mengetahui bahwa dirinya telah mendapat pelatihan sebagai PE, tidak mampu mengembangkan perannya sebagai PE, terutama di lingkungan sekolahnya sendiri; (3) Dari berbagai persoalan yang dimiliki oleh teman-teman dan pernah diatasi oleh para informan, nampak bahwa yang mengeluhkan masalah pribadi dan berkaitan dengan faktor reproduksi (termasuk seksualitas) hanya tiga orang informan. Selebihnya hanya pernah mengatasi persoalan khas remaja, seperti cara mencari pacar, hubungan yang kurang harmonis dengan orang tua, kesulitan belajar, dan masalah remaja lainnya; (4) Dukungan atau keterlibatan pihak sekolah terhadap peran informan sebagai agen PE nampaknya kurang maksimal, terbukti dari empat informan yang dikirim oleh sekolahnya untuk mengikuti pelatihan PE, pihak sekolahnya kurang begitu memberi respon balik yang positif. Para informan itu merasa dukungan pihak sekolah terbatas hanya pada persoalan formalitas saja, seperti memberi ijin untuk mengadakan ceramah di sekolah atau memberi ijin untuk mengikuti pelatihan PE. Mereka sebetulnya sangat berharap pihak sekolah dapat mengintegrasikan kegiatan PE dengan kegiatan proses belajar mengajar atau paling tidak menjadi salah satu kegiatan ekstra kurikuler di sekolahnya. Karena kurangnya dukungan dari pihak sekolah itu maka banyak relawan PE yang tidak aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh SeBAYA; (5) Hambatan yang nampak dari pelaksanaan dan kesinambungan program PE cukup bervariasi. Hambatan yang cukup sering dikeluhkan oleh para informan adalah kurangnya koordinasi dan komunikasi di antara para relawan SeBAYA dan PE yang telah mengikuti pelatihan. Hambatan yang lain adalah kurangnya kepedulian pihak sekolah terhadap peran siswa sebagai PE dan pihak SeBAYA nampak belum secara maksimal merangkul pihak sekolah, di mana lebih banyak relawan PE yang cenderung mementingkan kepentingan sekolah dari pada menjalankan aktivitas sebagai PE. Sedangkan faktor yang mendukung adalah: (a) pihak orang tua atau keluarga yang senang bila anak-anaknya memiliki wawasan lebih luas dengan mengikuti pelatihan PE; (b) relawan SeBAYA sendiri yang memiliki perhatian lebih kepada para PE yang ingin mendiskusikan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dari penelitian ini, maka beberapa hal yang mungkin dapat menjadi saran perbaikan bagi program PE dikemudian hari. (1) Di tingkat internal SeBAYA: (a) agar lebih mengintensifkan program-programnya melalui sekolah dan membina hubungan baik dengan pihak sekolah. Termasuk di sini adalah mencoba meyakinkan pihak sekolah bahwa program PE ini dapat diintegrasikan dalam kegiatan ekstra kurikuler, seperti halnya pramuka dan palang merah remaja; (b) dalam proses seleksi atau pemilihan PE yang akan datang perlu lebih dulu dilakukan pemetaan jaringan

pertemanan (networking) di kalangan siswa SM U. Setelah itu, SeBAYA dapat memilih siswa-siswa yang dapat dianggap sebagai opinion leader bagi kawan se-peer group-nya, agar program yang dilaksanakan lebih efektif dan tepat sasaran; (c) agar program dapat berjalan sesuai dengan visimisinya, maka pihak SeBAYA dapat mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan cara mengefektifkan dinamika komunikasi di kalangan remaja. Hal ini untuk mengantisipasi persoalan yang berkaitan dengan ketidakaktifan PE dalam menjalankan perannya atau persoalan yang berkaitan dengan kurangnya koordinasi dan komunikasi di antara para pengurus dan relawan SeBAYA dengan PE yang telah mengikuti pelatihan. (2) Di tingkat sekolah: agar lebih terbuka dan lebih responsif terhadap kegiatan-kegiatan yang diusulkan oleh SeBAYA, apalagi jika kegiatan tersebut banyak melibatkan para siswa dan berdampak positif bagi mereka. Dengan adanya metoda pendidikan yang baru, misalnya melalui kurikulum berbasis kompetensi atau belajar dengan cara yang menyenangkan, seharusnya pihak sekolah dapat merangkul para stake holdernya (dalam hal ini SeBAYA termasuk salah satu stakeholder pendidikan juga), untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Selain itu, pihak sekolah seharusnya lebih terbuka terhadap materi pendidikan kesehatan reproduksi, karena model pembelajaran yang dirancang SeBAYA tidak terkesan vulgar.

